BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Makna Simbolis Dalam Pernikahan Masyarakat Baduy

Ditulis oleh Finy Winda Wahyuni, salah satu mahasiswi Unisba tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitiatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi Dell Hymes.

Skripsi ini meneliti tentang makna yang terkandung dalam pernikahan masyarakat Baduy dari tiga aspek pernikahan, yaitu lamaran, ijab Kabul, dan perayaan pesta. Dengan melihat dari segi pertistiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan tindak komunikasinya.

Dengan cara mendapatkan informasi dari para narasumber dan observasi partisipan, untuk mengetahui makna simbol pernikahan masyarakat Baduy yang masih sangat kental menjunjung tinggi adat istiadat dari para leluhurnya. Dilihat dari aspek peristiwa komunikasi, untuk mengetahui komponen-komponen secara utuh, bagaimana ketiga aspek pernikahan berlangsung, sehingga dapat

mendeskripsikan setiap kegiatan. Dari situasi komunikasi, peneliti dapat melihat konteks terjadinya komunikasi, baik lamaran, ijab kabul, dan perayaan pesta. Sedangkan untuk dimensi tindak komunikasinya, peneliti mengetahui interaksi yang dilakukan secara verbal dan non verbal.

2.1.1.2 Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat WU,U HORI

Ditulis oleh Theodorus.R.Goran Gapun, salah satu mahasiswa UNIKOM tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan metode Study Literatur.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa, Kegiatan Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) di Desa Lamaole merupakan Suatu bentuk Tradisi dari Kebudayaan yang ada di Desa Lamaole dilakukan setiap tahun pada bulan juli, kegiatan ini melibatkan semua unsur masyarakat yang ada di Desa Lamaole.

Kesimpulan dalam Penelitian ini bahwa di Desa Lamaole selalu mengadakan Komunikasi Ritual setiap Tahunnya, Komunikasi Ritual tersebut berupa suatu Kegiatan Upacara Adat untuk menyukuri hasil panen yang masyarakat Lamaole Peroleh, Upacara Adat tersebut yaitu Upacara Adat "Wu,u Hori" (Makan Rengky) yang selalu diadakan setiap bulan Juli.

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

> "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik penerima maupun pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu". (Effendy, 2002: 9)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di kutip dari buku Onong Uchana Effendy dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut: Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).*"

(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002: 49)

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

"In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte's behavior"

(Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002: 49)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Primer** Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).
2. **Proses komunikasi secara sekunder** Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. **Perubahan Sikap,** setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. **Perubahan Pendapat,** proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.
3. **Perubahan Prilaku,** pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. **Perubahan Sosial,** Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. (Effendy, 2002: 51)

2.1.2.4 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian suatu pesan yang tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Komunikasi yang baik, tentunya akan menciptakan hubungan yang baik pula. Untuk menghasilkan hubungan yang baik itu, maka tidak boleh melupakan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi. Berdasar pada hasil kajian Harold Laswell, unsur-unsur yang mempengaruhi suatu komunikasi terdiri dari lima, yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, media, dan umpan balik, dimana kelima unsur tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi.

1. **Pengirim Pesan (Komunikator)**

   Pengirim pesan merupakan tokoh utama yang memiliki peran terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator dapat berupa perorangan, kelompok, ataupun massa. Dialah yang mempunyai suatu pesan untuk disampaikan pada komunikan. Dalam penyampaiannya, seorang komunikator haruslah percaya diri dan mempunyai *attitude* yang baik dimana sikap ini mampu

menghantarkan informasi sesuai keinginan. Karena apabila dalam penyampaian pesan sikapnya tidak baik, katakanlah sombong, maka pesan penting yang seharusnya sampai pada komunikan malah tidak sepenuhnya sampai akibat sikap kita tersebut. Komunikator juga harus memiliki sikap *reseptif* yang bersedia menerima gagasan terhadap pesan yang telah disampaikannya.

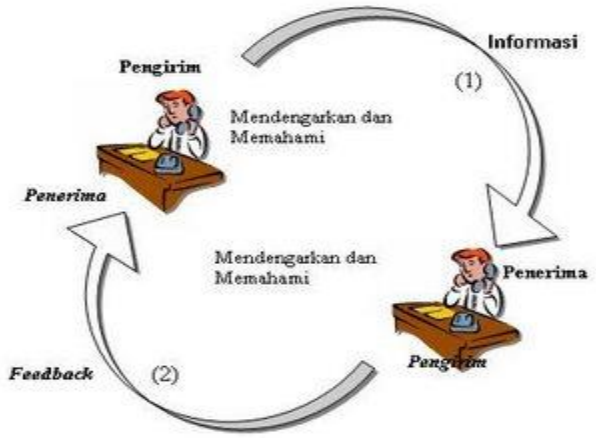
2. **Penerima Pesan (Komunikan)**

   Komunikan merupakan seseorang yang mendapatkan suatu pesa. Komunikan juga dapat berupa perorangan, kelompok, ataupun massa. Dapat dikatakan bahwa komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

3. **Pesan**

Gambar 2.1

Proses Komunikasi



sumber : www.google.com

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Suatu pesan biasanya dikupas secara panjang lebar untuk berbagai segi. Penyampaian pesan dapat berupa lisan, *face to face*, atau melalui media. Bentuk pesan terdiri dari 3 macam, yaitu :

a. Informatif

   Pesan yang seperti ini berisi informasi, fakta-fakta, kemudian komunikan mengambil keputusan. Biasanya pesan yang seperti ini lebih bisa diterima oleh para komunikan.

b. Persuatif

   Pesan ini berisi bujukan atau rayuan.

c. Koersif

   Jika pesan yang satu ini berisi pesan yang bersifat memaksa dengan sanksi bila tidak melaksanakan.

4. **Media**

Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut para pakar psikologi, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah mata dan telinga.

a. Media Lisan

   Pesan yang disampaikan melalui media lisan dapat dilaksanakan dengan menyampaikan sendiri (*in person*), melalui

telepon, mesin dikte atau *videotape*. Penerima bisa seorang diri, kelompok kecil, kelompok besar, atau massa. Keuntungan media lisan antara lain:

- Mendapat tanggapan langsung entah berupa pertanyaan ataupun sekadar permintaan penjelasan.
- Memungkinkan disertai nada atau warna suara, gerakgerik tubuh, raut wajah.
- Dapat dilakukan dengan cepat.

b. Media Tertulis

Pesan yang disampaikan secara tertulis dapat disampaikan melalui surat, memo, laporan, *hand-out*, selebaran, catatan, poster, gambar, grafik, dan lain-lain.

Keuntungan dari media terlulis antara lain:

- Ada catatannya sehingga data dan informasi tetap utuh tidak dapat berkurang atau bertambah seperti informasi lisan.
- Memberi waktu untuk dipelajari isinya, cara penyusunannya, dan rumusan kata-katanya.

c. Media Elektronik

Pesan yang disampaikan secara elektronik dilakukan melalui faksimili, *e-mail*, radio, televisi. Keuntungan dari media elektronik antara lain:

- Prosesnya cepat

- Data dapat disimpan

Jadi, pesan dapat dikirim melalui berbagai media dan media itu dapat dikombinasikan. Misalnya, pesan tertulis dijelaskan secara lisan. Pesan elektronik disusul dengan pesan tertulis. Karena itu, pesan dapat diterima dengan semua indra kita.

5. **Efek**

Efek adalah hasil akhir suatu komunikasi yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah orang lain itu sesuai, maka komunikasi itu berhasil, demikian pula sebaliknya. Efek ini dapat dilihat dari pendapat pribadi, pendapat publik, dan pendapat masyarakat. Dari efek inilah yang nantinya akan memicu adanya umpan balik dari komunikan. Dan umpan balik inilah yang dapat menentukan bahwasanya suatu komunikasi dapat berhasil atau tidak.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. **Menginformasikan *(to inform)***

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang

terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik *(to educate)***

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur (*to entertain)***

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mempengaruhi (*to influence*)**

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.(Wendy, 1997 : 36)

2.1.2.6 Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)

2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
    - Lisan (*Ora*l)
    - Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
    - Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
    - Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2002:7)

Komuniktor (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik *(feddback)* dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa mengunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.7 Bentuk Komunikasi

Komunikasi kelompok menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, adalah:

Komunikasi Kelompok (G*roup Communication*)

> "Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut" (Mulyana, 2007 : 74).

2.1.3 Tinjauan Tentang Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang

berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

2.1.3.1 Definisi Budaya

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Sedangkan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, "menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.

Beberapa pengertian kebudayaan berbeda dengan pengertian di atas, yaitu:

1. Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu.
2. Kebudayaan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan kepercayaan seni, moral, hukum, adat

serta kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

3. Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya yaitu masyaraakat yang menghasilkan tekhnologi dan kebudayaan kebendaan yang terabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia yaitu kebijaksanaan yang sangat tinggi di mana aturan kemasyarakatan terwujud oleh kaidah-kaidah dan nilai-nilai sehingga denga rasa itu, manusia mengerti tempatnya sendiri, bisa menilai diri dari segala keadaannya.

Jadi dari Pengertian kebudayaan tersebut bahwa akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi sumber pikiran, masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain. Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal itulah muncul nilai-nilai budaya yang membawa manusia kepada ketinggian peradaban.

Dengan demikian, budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi dan berkarya sekaligus menunjukkan

bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggeraknya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya.

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai nilai budaya yang berlaku.

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.

Istilah kebudayaan merupakan tejemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasa dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengola dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai *culture*.

Sementara itu, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi. Kata buddhi berarti budi dan akal. Kamu besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat – istiadat.

E.B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

adapt-istiadat, kebiasaan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaningrat (1985) kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Definisi lebih singkat terdapat pada pendapat Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964), menurut mereka kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Bila disimak lebih seksama, definisi Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi lebih menekankan pada aspek hasil material an kebudayaan. Sementara Koentjaraningrat menekankan dua aspek kebudayaan yaitu abstrak (non material) dan konkret (material). Pada definisi Koentjaraningrat, tampak bahwa kebudayaan merupakan suatu proses hubungan manusia dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Dalam proses tersebut manusia berusaha mengatasi permasalahan dan tantangan yang ada dihadapannya.

Terlepas dari perbedaan yang ada di antara pendapat di atas. Tampak bahwa belajar merupakan unsur penting dari pengertian kebudayaan. Seperti terlihat pula pada definisi kebudayaan menurut Kroeber (1948). Menurutnya, kebudayaan adalah keseluruhan

realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, serta perilaku yang ditimbulkannya.

Menurut Marvin Harris, "konsep kebudayaan ditampakkan oleh berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti **:** adat (*costum*) atau cara hidup masyarakat" (1968:16). Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, menggemburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang luar dengan sudut pandang orang dalam. Baik pola tingkah laku, adat maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektif. Karena tujuan etnografi adalah "untuk memahami sudut pandang penduduk asli" (Bronislaw Malinowski, 1922:25). Kebudayaan, merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengelaman dan melehirkan tingkah laku sosial.

2.1.3.2 Ciri – Ciri Kebudayaan

Keanekaragaman adat istiadat, agama, seni, budaya, dan bahasa yang berkembang di Indonesia melahirkan adanya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah memiliki ciri khas tersendiri.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang memiliki ciri-ciri khas kedaerahan. Ciri-ciri kebudayaan daerah antara lain:

1. Memiliki sifat kedaerahan tertentu.
2. Mempunyai adat istiadat yang khas.
3. Memiliki unsur kebudayaan asli dan tradisional.
4. Dianut oleh penduduk daerah tersebut.
5. Adanya bahasa dan seni daerah.
6. Adanya unsur kepercayaan.
7. Adanya peninggalan sejarah.

2.1.3.3 Unsur – Unsur Kebudayaan

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
    1) Alat-alat teknologi
    2) Sistem ekonomi
    3) Keluarga
    4) Kekuasaan politik
2. C. Kluckhohn dalam Koetjaraningrat (2002:203) menjabarkan tujuh unsur kebudayaan kedalam beberapa bagian, yaitu:

1) Bahasa, terdiri dari bahasa lisan dan tertulis.
2) *System* pengetahuan, terdiri dari : Pengetahuan tentang sekitar alam,
3) Pengetahuan tentang alam flora. Pengetahuan tentang alam dan zat-zat mentah, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, dan pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan.
4) Organisasi *social*, terdiri dari : *System* kekerabatan, *system* kesatuan hidup setempat, asosiasi dan pekumpulan-perkumpulan, *system* kenegaraan.
5) *System* peralatan hidup dan teknologi, terdiri dari : Alat produktif, alat-alat distribusi dan transport, wadah-wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata.
6) *System* mata pencaharian hidup, terdiri dari : berburu dan meramu, perikanaan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, perternakan dan perdagangan.

7) *System* religi, terdiri dari : *system* kepercayaan, kesusastraaan suci, *system* upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.
8) Kesenian, terdiri dari : seni patung, seni relif, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni istrumen, seni kesusastraan, dan seni drama.

2.1.3.4 Wujud Kebudayaan

Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-de, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu

sistem, disebut sistem budaya atau cultural, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau sosial sistem, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentir.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan ideal dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan mansia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan berbuatnya.

2.1.3.5 Penetrasi Budaya

Yang dimaksud dengan penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Penetrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua cara:

1. Penetrasi damai (*penetration pasifique*)

   Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan Akulturasi, Asimilasi, atau Sintesis.

   Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

2. Penetrasi kekerasan (*penetration violante*)

   Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan

sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Wujud budaya dunia barat antara lain adalah budaya dari Belanda yang menjajah selama 350 tahun lamanya. Budaya warisan Belanda masih melekat di Indonesia antara lain pada sistem pemerintahan Indonesia.

2.1.4 Tinjauan Tentang Upacara Adat

2.1.4.1 Pengertian Upacara Adat

Dalam mempelajari Upacara Adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk Kebudayaan atau juga Adat Istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu Daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat Istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat Di Daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para Leluhur yang harus dipertahankan samapai seterusnya.

Pengertian upcara itu sendiri adalah: suatu kegiatan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat.

Pengertian Adat sendiri adalah: Aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu Masyrakat atau daerah yang dianggap memeliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat penduduknya, adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar

adat istiadat akan menderita, karena saksi keras yang secara tidak langsung dikenakan.

Pengertian Upacara Adat itu sendiri adalah: Suatu bentuk kegitaan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota Masyarakat yang ada di Daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan Warisan kebudayan dari para Leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu Daerah, yang memiliki aturan, dam Nilai yang sangat Sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat saksi.

2.1.4.2 Tujuan Melaksanakan Upacara Adat

Tentunya dalam melakukan Suatu Kegiataan Upacara Adat, suatu Masyarakat di Daerah tertentu memilki Tujuan utama kenapa harus melakukan Kegiataan Upacara Adat tersebut.berikut ini adalah tujuan melakukan kegiatan Upacara Adat:

1. Untuk mempertahankan Tradisi Upacara Adat ini dari Para Leluhur
2. Untuk Memperkenalkan Upacra Adat ini kepada Para generasi Berikutnya

3. Upacara Adat ini dilakukan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga mengahormati para Leluhur
4. Upacara Adat ini dilakukan juga sebagai bentuk Pelestarian Kebudayan
5. Upacara Adat ini dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan kepada para Masyarakat Luar

2.1.5 Tinjauan Tentang Upacara Pernikahan

Aspek sosial dan budaya sangat mempengaruhi pola kehidupan semua manusia. Dalam era globalisasi dengan berbagai perubahan yang begitu ekstrem pada masa ini menuntut semua manusia harus memperhatikan aspek sosial budaya, misalnya perkawinan.

Di Indonesia upacara pernikahan dilakukan dengan dua cara, tradisional dan modern. Ada kalanya pengantin menggunakan kedua cara tersebut, biasanya dalam dua upacara terpisah.

Upacara tradisional. Upacara pernikahan secara tradisional dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Indonesia memiliki banyak sekali suku yang masing-masing memiliki tradisi upacara pernikahan sendiri. Dalam suatu pernikahan campuran, pengantin biasanya memilih salah satu adat, atau ada kalanya pula kedua adat itu dipergunakan dalam acara yang terpisah.

Upacara modern. Upacara pernikahan modern dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan dari luar negeri. Biasanya gaya yang dipakai adalah gaya Eropa. Pernikahan yang dilakukan dengan aturan Islam mungkin dapat juga dimasukkan ke dalam kategori upacara pernikahan modern.

Untuk mendeskripsikan upacara perkawinan, Koenjtaraningrat (1985:243) menyatakan bahwa upacara terbagi atas empat komponen yaitu:

1. Tempat upacara.
2. Saat upacara.
3. Benda- benda dan alat upacara.
4. Pemimpin dan peserta upacara

2.1.6 Tinjauan Tentang Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Pernikahan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya pernikahan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Tergantung budaya setempat bentuk pernikahan bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nikah berarti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Sementara kawin (hubungannya dengan manusia, bukan hewan) diartikan sebagai membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristeri.

Pernikahan adalah sesuatu yang sangat sakral di dalam budaya masyarakat Melayu sebab hal ini berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Pernikahan mempunyai nuansa tersendiri dan sangat dihormati oleh masyarakat. Upacara pernikahan pada masyarakat Melayu merupakan serangkaian aktifitas yang terdiri dari beberapa tahap, mulai dari Upacara Merisik hingga Upacara Peresmian Pernikahan.

Faktor pendukung keberhasilan penyesuaian pernikahan terletak dalam hal:

1. Saling memberi dan menerima cinta.
2. Saling menghormati dan menghargai.
3. Saling terbuka antara suami istri.

Hal tersebut tercermin pada bagaimana pasangan suami istri menjaga kualitas hubungan antar pribadi dan pola-pola perilaku yang dimainkan oleh suami maupun istri, serta kemampuan menghadapi dan menyikapi perbedaan yang muncul. Menurut aspek sosial budaya faktor penghambat yang mempersulit penyesuaian perkawinan :

1. Suami maupun istri tidak bisa menerima perubahan sifat dan kebiasaan pasangannya di awal pernikahan.

2. Suami maupun istri tidak berinisiatif menyelesaikan masalah.
3. Perbedaan budaya dan agama diantara suami dan istri.
4. Suami maupun istri tidak tahu peran dan tugasnya dalam rumah tangga.

Hal tersebut tercermin pada bagaimana pasangan suami istri menyikapi perubahan, perbedaan, pola penyesuaian yang dimainkan dan munculnya hal-hal baru dalam perkawinan. Yang kesemuanya itu dirasa kurang membawa kebahagiaan hidup berumah tangga, sehingga masing-masing pasangan gagal dalam menyesuaikan diri satu sama lain.

2.1.7 Tinjauan Tentang Pemolaan Komunikasi

Pola Komunikasi Telah lama diakui bahwa banyak perilaku linguistik rulegoverned: yaitu, ia mengikuti pola teratur dan kendala yang dapat dirumuskan secara deskriptif sebagai aturan (Sapir 1994 dalam buku Saville, Troike, 2003:10-12).

Dengan demikian, suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa-khusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud; urutan mungkin dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya khusus aturan retorika.Hymes mengidentifikasi kepedulian terhadap pola sebagai faktor pendorong kunci dalam pembentukannya disiplin ini: "tujuan saya sendiri dengan etnografi

berbahasa itu untuk menunjukkan bahwa ada yang berpola keteraturan di mana ia telah diambil untuk tidak hadir, dalam kegiatan berbicara sendiri.”

Sosiolinguistik seperti yang diungkapkan Labov, Trudgill, dan Bailey dalam Saville, Troike 2003, telah menunjukkan bahwa ahli bahasa sebelumnya apa yang dianggap penyimpangan atau "variasi bebas" dalam perilaku linguistik dapat ditemukan dan diprediksiuntuk menunjukkan regular dan pola statistik. Sosiolinguistikdan etnografi komunikasi keduanya peduli dengan menemukan keteraturan dalam penggunaan bahasa, tetapi sosiolinguistik biasanya berfokus pada variabilitas dalam pengucapan dan bentuk gramatikal, sementara etnografer prihatin dengan bagaimana unit komunikatif diatur dan bagaimana mereka pola dalam arti lebih luas dari "cara berbicara, "dan juga dengan bagaimana pola-pola ini saling berhubungan secara sistematis dengan dan memperoleh arti dari aspek lain dari budaya. Memang, bagi sebagian orang, pola budaya adalah: "jika kita memahami kebudayaan sebagai pola yang memberikan makna pada tindakan sosial dan entitas kita dapat mulai melihat dengan tepat bagaimana aktor sosial memberlakukan budaya melalui berbahasa bermotif dan tindakan berpola.”

Pola terjadi di semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individual (cf. Hymes 1961). Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya pola dari segi fungsinya, kategori bicara, dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan speaker. Pola komunikasi juga sesuai dengan peran-peran tertentu dan kelompok dalam masyarakat, seperti jenis kelamin, usia,

status sosial, dan pekerjaan: misalnya, seorang guru memiliki cara yang berbeda untuk berbicara dari pengacara, dokter, atau seorang salesman asuransi.

Cara berbicara juga pola sesuai dengan tingkat pendidikan, tempat tinggal pedesaan atau perkotaan, wilayah geografis, dan fitur lain dari organisasi sosial. Hubungan antara bentuk dan fungsi adalah contoh dari pola komunikatif sepanjang dimensi yang berbeda. Meminta seseorang dalam bahasa Inggris jika ia memiliki pena ini mudah diakui sebagai permintaan bukan pertanyaan-nilai kebenaran, misalnya, karena merupakan bagian dari pola struktural reguler untuk meminta hal-hal dalam bahasa Inggris, orang yang menjawab"Ya, saya lakukan, "tanpa menawarkan satu sedang bercanda, kasar, atau anggota masyarakat tutur yang berbeda. Akhirnya, pola komunikasipada tingkat individu, di tingkat ekspresi dan interpretasi dari kepribadian.Sejauh faktor-faktor emosional seperti kegugupan memiliki efek fisiologis paksa pada mekanisme vokal, efek ini biasanya tidak dianggap sebagai bagian yang disengaja "komunikasi" (meskipun mereka mungkin jika sengaja dimanipulasi, seperti dalam bertindak).

Sebuah contoh dari ekspresi konvensional emosi individu (dan dengan demikian bagian dari bermotif komunikasi) adalah peningkatan penggunaan volume dalam pidato menyampaikan "kemarahan" dalam bahasa Inggris. Kemarahan yang Navajo mengekspresikan menggunakan enclitics tidak diakui sebagai penanda emosi oleh penutur bahasa lain, dan

ucapan ramah di jalan antara speaker Cina mungkin memiliki manifestasi permukaan yang sesuai untuk marah untuk bahasa Inggris. Guru Anglo Demikian pula, siswa Indian Amerika sering menafsirkan '"normal" kelas proyeksi tingkatsebagai kemarahan dan permusuhan, dan guru menafsirkan tingkat siswa lebih lembut sebagai rasa malu atau kemasaman. Persepsi individu sebagai "fasih" atau "pendiam" juga dalam hal norma-norma budaya, dan bahkan ekspresi rasa sakit dan stres secara budaya berpola: orang-orang dalam masyarakat tutur bahasa Inggris belajar penarikan atau marah, dalam tawa gugup Jepang atau cekikikan, dan dalamNavajo diam.Walaupun saya telah terdaftar sosial, kelompok, dan tingkat individu pola secara terpisah, ada web tak terlihat hubungan timbal balik antara mereka, dan memang di antara semua pola-pola budaya.

Mungkin sangat baik menjadi tema umum yang terkait dengan pandangan dunia hadir dalam beberapa aspek budaya, termasuk bahasa.Ada masyarakat yang lebih langsung daripada yang lain, misalnya, dan ini akan diwujudkan dalam cara berbicara serta dalam kepercayaan dansistem nilai. Gagasan hirarki kontrol tampaknya meresap dalam beberapa kebudayaan, dan pertama harus dipahami untuk menjelaskan kendala bahasa tertentu serta keyakinan agama dan organisasi social (Witherspoon 1977; Thompson 1978; Watkins 1979 dalam Saville, Troike, 2003).

Perhatian untuk pola selalu menjadi dasar dalam antropologi, dengan interpretasi makna yang mendasari tergantung pada penemuan dan deskripsi struktur normatif atau desain. Penekanan yang lebih baru pada proses interaksi dalam menghasilkan pola perilaku meluas kekhawatiran ini penjelasan serta deskripsi. (Saville, Troike, 2003:10-12)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.2.1.1 Interaksi Simbolik

Istilah ini pertama kali diperkenalan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasikan oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realita sosial merupakan rangakian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya ini mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumar mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna – makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Interaksi simbolik dalam pembahasanya telah berhasil membuktikan adanya hubungan bahasa dengfan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli –ahli ilmu sosiolingustik dan ilmu komunikasi.

2.2.2 Model Alur Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal

maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Dalam kaitan ini Bormann mengatakan bahwa manusia adalah *symbol-users* yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling* (dongeng). Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, bahwa peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan, dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat. Serta Komponen komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah unit-unit komunikasi yang menujang terjadinya suatu peristiwa komunikasi. Komponen komunikasi pada etnografi komunikasi terdiri dari tipe peristiwa, topik, tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma interaksi.

Temukan hubungan antara antarkomponen komunikasi pada upacara adat pernikahan suku melayu yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*comminications pattering*).=> (Hubungan antarkomponen yang dimaksud adalah bagaimana setiap komponen komunikasi saling bekerja sama untuk menciptakan perilaku komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut. (Kuswarno, 2008:37-38)

Upacara adat disini mencakup semua elemen-elemen verbal, nonverbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu), dan makna-makna dalam varian tertentu. Interaksi simbolik mencakup persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan hubungan tertentu, norma-norma interaksi dan interpretasi dan strategi untuk mencapai tujuan.

Adat pernikahan suku melayu (aspek kebudayaan) mencakup struktur sosial, nilai dan sikap, peta/ skema kognitif, proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan). Semuanya itu sangat berhubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi.sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

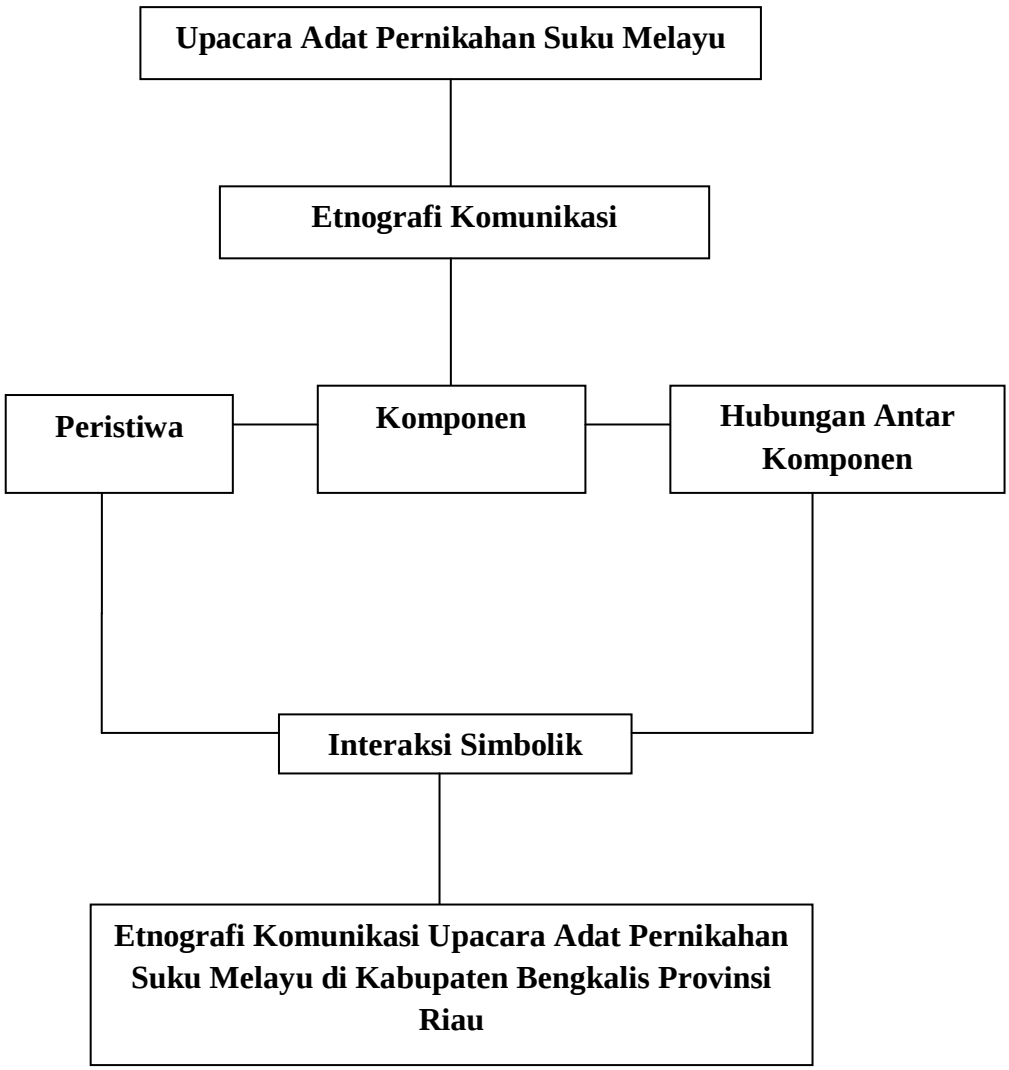
Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemolaan komunikasi, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit pemolaan komunikasi tersebut,

yaitu dengan mengetahui peristiwa komunikasi yang berulang, komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut, dan hubungan antara komponen.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar berikut ini :

Gambar 2.2

Model Alur Kerangka Pemikiran "Etnografi Komunikasi Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"



Sumber : Peneliti, April 2013